

**Telaah Feminisme Dalam Puisi “*Impressions From An Office*”
Karya N. Josefowitz**

Amin Khudlori

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas AKI Semarang
Jl. Imam Bonjol No. 15-17 Semarang
Email: khudloria@yahoo.com

Abstract

Poetry is a unique way to express someone’s feelings. Sometimes the poetry is the author’s experience. In writing this research the writer uses two methods, namely method of collecting data and method of approach. The method of collecting data which the writer used is the library research method, in which various sources are collected and also used to support his discussion. In approaching the poetry, the writer uses the objective or the structural approach method and feminism approach method to get deeper understanding of the poem.

*There are some objectives which the writer wants to achieve in conducting this research. Some of the objectives are to get deeper understanding on feminism found in N. Josefowitz’ poem *Impressions from an Office*, to find out the effects of people social condition and the effects of feminism movement which is growing in America, and to find out the implicit meanings of N. Josefowitz’ poem mentioned above.*

Feminism in one hand is a kind of social movement that aims at gender equal relationship. On the other hand, it is a kind of literary approach. The principle of feminism as literary approach is based on how literary work reflects gender aspects. A poetry written by N. Josefowitz as a kind of literature will be used in this paper as an object of study. By analyzing that poetry, we will understand how feminism as a social movement affects literary approach.

Keywords: *feminism, gender, equality, social, poetry.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, masyarakat disuguhkan berbagai macam karya sastra yang semakin berkembang dan sangat berbeda dengan karya sastra yang berkembang di masa klasik.

Karya sastra dituntut mempunyai kreativitas yang sangat tinggi untuk mengambil hati masyarakat yang semakin pintar menentukan pilihan. Masyarakat pun berperan dalam menentukan arah karya sastra tersebut. Akan tetapi, banyak karya sastra yang

mempengaruhi pemikiran pembacanya hingga timbul pemikiran-pemikiran baru. Pemikiran itu akan membawa suatu era baru dalam menciptakan suatu karya yang akan semakin jauh dari pakem dasar karya sastra tersebut. Bukan kesalahan atau pembelokan pakem awal, tetapi lebih kepada perkembangan karya sastra sesuai zaman. Perubahan pemikiran itulah yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Perkembangan karya sastra sudah muncul di berbagai macam bentuk masyarakat sejak dikenal adanya tulisan seiring dengan perkembangan umat manusia. Semakin berkembang budaya dan pengetahuan manusia, semakin berkembang pula karya sastra. Jenis yang dihasilkan pun beragam dan unik di tiap wilayah di seluruh dunia. Namun, secara umum, jenis karya sastra yang banyak diminati dan digeluti adalah prosa, drama dan puisi. Masing-masing memiliki kekuatan yang unik. Di antara karya sastra yang hebat ini, ada salah satu

yang menarik perhatian pecintanya, yaitu puisi.

Puisi memiliki kekuatan dan keistimewaan dalam bentuk dan pemaknaannya yang dalam. Jalinan kata yang pendek dan padat mampu mengusung makna, pemikiran dan pesan yang ingin disampaikan sang pengarang, tanpa dia harus mengumbarinya dalam jalinan kata yang panjang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Perrine, “*Poetry is the most condensed and concentrated form of literature, saying most in the fewest number of words (1998: 12)*”.

Nilai estetis di dalam puisi tetap terjaga meski hadir dalam bentuk yang pendek, bahkan sangat dimungkinkan seorang pengarang puisi membebaskan diri dalam pemilihan kata yang estetis, indah dan unik namun tetap mengusung pemikiran dan perenungan yang dalam tentang kehidupan manusia.

Karena sastra dapat diletakkan dalam konteks mimesis, maka unsur-unsur yang berkembang dan terdapat dalam kehidupan itu sendiri akan

terefleksi dalam teks sastra. Refleksi ini terwujud berkat tiruan dan gabungan imajinasi pengarang terhadap realitas kehidupan atau realitas alam. Apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya merupakan refleksi kehidupan atau alam yang dilihatnya. Inilah salah satu alasan mengapa dalam memahami suatu karya sastra diperlukan pendekatan tertentu.

Untuk memahami pendekatan feminisme dalam kesusastraan, kita juga perlu memahami feminisme sebagai gerakan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa feminisme sebagai pendekatan dalam karya sastra berangkat dari feminisme sebagai suatu gerakan, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut ini: “Pendekatan feminis yang berkembang di bidang kesusastraan, terutama di Amerika dan Inggris, tidak dapat dilepaskan dari gerakan perempuan yang berkembang di kedua negara tersebut.” (Budianta, 2002: 199).

Dalam konteks tertentu, perjuangan kaum feminis dapat direlasikan dengan konsep pertentangan kelas dalam pandangan

kaum Marxis. Kaum perempuan dapat direlasikan dengan kaum proletar yang berada dalam posisi tertindas (*the oppressed*), sementara kaum pria dapat direlasikan dengan kaum pemilik modal sebagai kelas penindas (*the oppressor*). Meskipun demikian, kita tidak bisa sepenuhnya dan secara tepat menganalogikan perjuangan gender dalam gerakan feminisme dengan perjuangan kelas sosial dalam pandangan Marxisme. Pertama, karena tujuan kaum feminis adalah *equality*, bukan mengalahkan dan mengambil alih posisi serta menggantikan peran. Kedua, metode dan proses yang digunakan dalam mencapai tujuan sangat berbeda. Metode yang dipakai dalam gerakan feminisme adalah penyadaran dan prosesnya bersifat evolusioner-bertahap dan *non-violent*. Sementara itu, Marxisme menggunakan metode pertentangan dan benturan antar kelas melalui proses yang bersifat revolusioner dengan menggunakan kekuatan politik (massa pendukung dan institusi partai) serta militer (kekuatan senjata).

Adapun dasar pemikiran dalam analisis sastra berperspektif feminis

adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra (Endraswara, 2003:146). Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Analisis dalam kajian feminisme berusaha untuk mengungkap aspek-aspek ketertindasan perempuan atas diri laki-laki. Mengapa perempuan secara politis terkena dampak patriarki, sehingga meletakkan perempuan pada posisi inferior. *Stereotype* bahwa perempuan hanyalah pendamping laki-laki akan menjadi tumpuan kajian feminisme. Dengan adanya perlakuan tersebut, apakah perempuan menerima secara sadar ataukah justru merasa marah menghadapi ketidakadilan gender.

Pembedaan jenis kelamin didefinisikan sebagai pembedaan yang bersifat biologis, sedangkan pembedaan gender adalah pembedaan yang bersifat sosial yang didasarkan pada perbedaan biologis yang salah satunya adalah perbedaan jenis kelamin. Perbedaan-perbedaan tersebut menghasilkan pandangan

berbeda tentang laki-laki dan perempuan. Masyarakat memandang perempuan sebagai orang lemah, lembut, permata, atau bunga, dan sebaliknya laki-laki sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya. Perbedaan perlakuan ini memunculkan gerakan kaum perempuan untuk menentang perbedaan tersebut. Mereka memprotes perlakuan tersebut dengan berbagai cara dengan salah satu tujuannya adalah untuk menunjukkan keberadaan mereka di dunia ini.

1.2. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaranya adalah:

1. Untuk memahami lebih mendalam faham feminisme yang terdapat dalam puisi *Impressions from an Office* karya N. Josefowitz.
2. Untuk mengetahui pengaruh keadaan sosial masyarakat dan pengaruh gerakan feminisme yang berkembang di negara Amerika.

3. Untuk mengetahui makna implisit dari puisi N. Josefowitz tersebut di atas.

1.3. Pembatasan Masalah

Sangat disadari bahwa dalam penelitian ilmiah, dalam hal ini adalah sebuah karya sastra, cakupan permasalahan yang akan ditelaah sangatlah luas. Oleh karena itu, pembatasan masalah atau yang juga disebut fokus penelitian mutlak diperlukan untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan secara khusus hingga penulis dapat bekerja secara efektif. Objek penelitian yang jelas akan menghasilkan kesimpulan yang jelas pula. “Dalam suatu karya ilmiah diperlukan pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti, dengan tujuan agar pembahasan lebih terfokus dan terarah” (Keraf, 1982: 98).

Dalam pengkajian puisi yang akan dilakukan, penulis membatasi pada pengkajian dari segi ekstrinsik yaitu pengaruh keadaan sosial masyarakat dan ajaran feminisme. Dengan adanya pembatasan masalah tersebut maka penulis akan lebih

terfokus dalam mengkaji makna dari puisi N. Josefowitz tersebut di atas.

2. Landasan Teori

2.1. Puisi

Impressions from an Office

The family picture is on HIS desk.
Ah, a solid, responsible family man.

The family picture is on HER desk.

Umm, her family will come before her career.

HIS desk is cluttered.

He’s obviously a hard worker and a busy man.

HER desk is cluttered.

She’s obviously a disorganized scatter brain.

HE is talking with his co-workers.

He must be discussing the latest deal.

SHE is talking with her co-workers.

She must be gossiping.

HE’S not at his desk.

He must be at a meeting.

SHE'S not at her desk.
She must be in the ladies' room.

HE'S not in the office.
He's meeting customers.
SHE'S not in the office.
She must be out shopping.

HE'S having lunch with boss.
He's on his way up.
SHE'S having lunch with the
boss.
They must be having an affair.

The boss criticized HIM.
He'll improve his performance.
The boss criticized HER.
She'll be very upset.

HE got an unfair deal.
Did he get angry?
SHE got an unfair deal.
Did she cry?

HE'S getting married.
He'll get more settled.
SHE'S getting married.
She'll get pregnant and leave.

HE'S having a baby.
He'll need a raise.
SHE'S having a baby.
She'll cost the company money in
maternity benefits.

HE'S going on a business trip.
It's good for his career.
SHE'S going on a business trip.
What does her husband say?

HE'S leaving for a better job.
He knows how to recognize a
good opportunity.
SHE'S leaving for a better job.
Women are not dependable.

2.2. Riwayat Hidup N. Josefowitz

Natasha Josefowitz menyebut dirinya telah melakukan kesalahan besar karena dia baru meraih gelar master pada usia 40 dan gelar Ph.D. pada usia 50. Dia adalah seorang profesor di School of Social Work di San Diego, Amerika Serikat. Dia juga merupakan seorang kolumnis, penulis tiga buku tentang manajemen, buku untuk anak-anak, dan beberapa buku untuk masyarakat umum.

Dr. Josefowitz adalah pembicara yang dikenal secara internasional, setelah tinggal dan bekerja di luar negeri dan di Amerika Serikat. Usahanya atas nama perempuan telah mendapatkan berbagai penghargaan, termasuk *The Living Legacy Award* dari *the Women's International Center* dan *The women Helping women Award* dari Soroptimist International. Ia dinobatkan sebagai *Woman of the Year* beberapa kali oleh berbagai organisasi nasional dan internasional, termasuk Asosiasi manajemen perempuan, dan juga dihormati oleh perempuan di Pemerintah California karena kontribusinya bagi pendidikan.

Natasha adalah ibu dan ibu tiri dari lima anak dan memiliki tujuh cucu. Ia berambut abu-abu, keriput, dan memiliki beberapa pound ekstra, tetapi mengatakan dirinya bisa merayakan kehidupan karena ia memiliki PMZ (Post-menopausal zest atau semangat Post-menopause).

2.3. Masalah dan Fase Perkembangan Feminisme

Masalah yang dihadapi kaum feminis bersifat kronis karena kooptasi

dan subordinasi yang dialami perempuan telah berlangsung sejak manusia diciptakan. Kaum feminis juga menghadapi masalah dilematis, karena relasi antara kaum penindas dan tertindas dalam konteks tertentu telah terkonstruksi dan tersosialisasikan secara sosial dan kultural sehingga sering dianggap sebagai suatu hal yang hakiki dan alamiah. Selain itu, hubungan antar gender juga bersifat simbiotik karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan saling membutuhkan maupun melengkapi. Karena itu, gerakan feminisme secara bertahap mengalami redefinisi bentuk dan orientasi. Fase-fase gerakan feminisme (Budianta, 2002: 200) dibagi dalam tiga tahap yaitu:

- Fase Feminisme Liberal: memperjuangkan kesamaan hak.
- Fase Feminisme Radikal: menolak tatanan simbolik yang didominasi pria.
- Fase Feminis Ketiga: menggoyahkan dikotomi antara maskulin dan feminin.

Feminisme pada dasarnya berangkat dari suatu kesadaran yang kemudian berubah menjadi gerakan

untuk menuju perubahan. Perubahan tersebut bertujuan mengubah struktur, sistem, nilai dan ideologi yang timpang dan bias gender. Secara ideologis, perjuangan feminis ingin mengubah cara pandang dan pola pikir yang patriarkis, yang ditentukan dan menguntungkan laki-laki.

Tujuan gerakan tersebut adalah memperjuangkan kesetaraan gender, yaitu relasi yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial dan kultural membuat relasi gender cenderung lebih berpihak dan menguntungkan laki-laki. Dalam konteks keadilan dan kesetaraan gender ini perjuangan feminisme lahir dan berkembang.

2.4. Feminisme Sebagai Pendekatan Kesusastraan

Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan

perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

Untuk memahami pendekatan feminisme dalam kesusastraan, kita juga perlu memahami feminisme sebagai gerakan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa feminisme sebagai pendekatan dalam karya sastra berangkat dari feminisme sebagai suatu gerakan, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut ini: “Pendekatan feminis yang berkembang di bidang kesetaraan, terutama di Amerika dan Inggris, tidak dapat dilepaskan dari gerakan perempuan yang berkembang di kedua negara tersebut.” (Budianta, 2002: 199).

Dalam konteks tertentu, perjuangan kaum feminis dapat direlasikan dengan konsep pertentangan kelas dalam pandangan kaum Marxis. Kaum perempuan dapat direlasikan dengan kaum proletar yang berada dalam posisi tertindas (*the oppressed*), sementara kaum pria dapat direlasikan dengan kaum pemilik modal sebagai kelas penindas (*the oppressor*).

Meskipun demikian, kita tidak bisa sepenuhnya dan secara tepat menganalogikan perjuangan gender dalam gerakan feminisme dengan perjuangan kelas sosial dalam pandangan Marxisme. Pertama, karena tujuan kaum feminis adalah *equality*, bukan mengalahkan dan mengambil alih posisi serta menggantikan peran. Kedua, metode dan proses yang digunakan dalam mencapai tujuan sangat berbeda.

Metode yang dipakai dalam gerakan feminisme adalah kesadaran dan prosesnya bersifat evolusioner-bertahap dan *non-violent*. Sementara itu, Marxisme menggunakan metode pertentangan dan benturan antar kelas melalui proses yang bersifat revolusioner dengan menggunakan kekuatan politik (massa pendukung dan institusi partai) serta militer (kekuatan senjata).

Masalah yang dihadapi kaum feminis bersifat kronis karena kooptasi dan subordinasi yang dialami perempuan telah berlangsung sejak manusia diciptakan. Kaum feminis juga menghadapi masalah dilematis, karena relasi antara kaum penindas dan

tertindas dalam konteks tertentu telah terkonstruksi dan tersosialisasikan secara sosial dan kultural sehingga sering dianggap sebagai suatu hal yang hakiki dan alamiah. Selain itu, hubungan antar gender juga bersifat simbiotik karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan saling membutuhkan maupun melengkapi.

Feminisme pada dasarnya berangkat dari suatu kesadaran yang kemudian berubah menjadi gerakan untuk menuju perubahan. Perubahan tersebut bertujuan mengubah struktur, sistem, nilai dan ideologi yang timpang dan bias gender. Secara ideologis, perjuangan feminis ingin mengubah cara pandang dan pola pikir yang patriarkis, yang ditentukan dan menguntungkan laki-laki.

Tujuan gerakan tersebut adalah memperjuangkan kesetaraan gender, yaitu relasi yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial dan kultural membuat relasi gender cenderung lebih berpihak dan menguntungkan laki-laki. Dalam konteks keadilan dan kesetaraan gender ini perjuangan feminisme lahir dan berkembang.

Dalam pendekatan terhadap karya sastra, analisis feminisme dapat didefinisikan menjadi dua, yaitu analisa kesan-kesan stereotipikal terhadap perempuan dalam karya sastra yang ditulis oleh laki-laki dan studi tentang cara perempuan mempersepsikan dan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman dalam penulisan mereka.

Showalter identifies and defines two branches of feminist analysis: a feminist critique concerned with 'woman as reader' and gynocritics, or georgics, which is concerned with 'women as writer'. The first attempts to analyze the stereotypical images of women in male-produced literature; the second attempts to study the way women perceive and describe their experiences in their own writing (Showalter, 1986: 167).

Gynocriticism, atau gynocritics, mengacu pada studi sastra tentang perempuan sebagai penulis yang mengeksplorasi dan merekam kreativitas kaum perempuan. Gynocriticism berusaha memahami tulisan perempuan sebagai bagian penting dari realitas kaum perempuan. Beberapa kritikus menggunakan istilah

"gynocriticism" untuk prakteknya dan "gynocritics" para praktisinya.

Elaine Showalter menciptakan istilah gynocritics dalam essay karyanya "*Towards a Feminist Poetics*" pada tahun 1979. Tidak seperti kritik sastra feminis yang menganalisis karya pengarang laki-laki dari perspektif feminis, gynocriticism ingin membuat tradisi sastra tentang perempuan tanpa melibatkan para pengarang laki-laki. Elaine Showalter merasa bahwa kritik feminis masih bekerja dalam asumsi laki-laki, sementara gynocriticism akan memulai sebuah babak baru dari penemuan diri sendiri kaum perempuan.

Dalam bidang kesusastraan, feminisme merupakan suatu bentuk pendekatan yang digunakan untuk menelaah suatu karya. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

Pendekatan feminis pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Metode kajiannya dapat dilakukan dengan berbagai cara yang ditawarkan

oleh berbagai aliran / teori sastra (Budianta, 2002: 201).

Pendekatan feminis di bidang sastra mempunyai multi aspek karena terdiri dari sumbangan para pemikirnya dari latar belakang budaya dan negara yang berbeda, sehingga memiliki 'warna' yang berbeda-beda pula. (Budianta, 2002: 200). Meskipun demikian, ada satu kesatuan yang sama dalam tujuan yang menyatukan aspek-aspek tersebut.

Pendekatan feminis tidak hanya memperhatikan permasalahan perempuan saja. Pendekatan feminis bukan merupakan perlawanan 'perempuan terhadap laki-laki'. Anggapan keliru demikian dapat dihindari dengan memakai istilah *gender* yang mengacu pada konstruksi sosial baik terhadap apa yang disebut 'laki-laki' dan 'perempuan. (Budianta, 2002: 204-205).

Kajian-kajian feminis menyorot konstruksi berbagai stereotipe tentang perempuan. Sebaliknya, kajian feminis juga bisa mempelajari bagaimana teks-teks tertentu (teks sastra karya perempuan atau laki-laki) melakukan resistensi

atau perlawanan terhadap ideologi falosentris yang dominan (Budianta, 2002: 211).

Tugas dari kritik kaum feminis adalah menemukan bahasa yang baru, cara membaca yang baru, yang dapat mengintegrasikan kecerdasan dan pengalaman, alasan dan penderitaan, skeptisisme dan pandangan perempuan (dalam karya sastra). "*The task of feminist critics is to find a new language, a new way of reading, that can integrate our intelligence and our experience, our reason and our suffering, our scepticism and our vision.*" (Showalter ed. Davis, 1986: 180).

3. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah penyusunannya harus dilengkapi dengan data-data dan penggunaan metode yang dapat dipertanggungjawabkan sifat keilmiahannya. Metode tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam penyusunan suatu karya ilmiah, disamping unsur-unsur pendukung lainnya (Koentjaraningrat, 1983: 7).

Menurut Harsono metode adalah cara kerja yang diberlakukan oleh penggunanya untuk mencapai sasaran dengan memahami obyek sasaran yang dikehendaki untuk tujuan pemecahan masalah (1997: 7). Jadi metode dapat digunakan melakukan penelitian guna memecahkan permasalahan yang ada.

3.1. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang diperlukan dalam kajian ini adalah menggunakan data dari perpustakaan. Pengumpulan data dari perpustakaan disebut juga penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu “penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya” (Semi, 1990:8).

Selain memanfaatkan buku, jurnal dan ensiklopedia yang tersedia di perpustakaan, penulis juga menggunakan sumber

informasi yang lebih *up to date* dan modern, yaitu sumber data dari situs internet.

Melalui metode yang disebutkan di atas, penulis memperoleh data dan informasi yang mengarah ke inti permasalahan yang mempermudah penulis membuat analisa dan kajian dari puisi yang bersangkutan secara kritis dan logis dan dapat memaparkannya dalam sebuah laporan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.2. Metode Pendekatan

Sama pentingnya dengan pembatasan masalah yang sudah disebutkan di atas adalah metode pendekatan yang jelas dan terarah sehingga penulis mempunyai acuan yang kuat untuk membuat suatu analisa dengan teori-teori yang ada. Metode pendekatan harus ditentukan secara jelas dan rinci. Menurut Atar Semi, “Metode pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang sebuah obyek” (1990: 63).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam metode

pendekatan. Kedua macam metode pendekatan tersebut adalah:

a. Pendekatan Obyektif

Pendekatan obyektif disebut juga pendekatan struktural. Sebagaimana dikemukakan oleh Semi: 'pendekatan obyektif adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya' (1990: 67). Dengan demikian dalam pendekatan ini hanya unsur intrinsik saja yang harus dikaji dan diteliti. Melalui pendekatan obyektif tersebut diperoleh landasan utama dalam melakukan analisa permasalahan.

b. Pendekatan Feminis

Feminisme dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, didefinisikan sebagai "gerakan wanita yang berusaha dan menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria." (Poerwadarminta, 1976: 281). Dalam Ensiklopedi Indonesia,

feminisme dinyatakan sebagai: "Perjuangan untuk emansipasi kaum wanita. Feminisme menuntut persamaan hak dengan kaum pria." (1989: 997). Penjelasan yang lebih definitif dapat kita temukan dalam *Merriam Webster's Collegiate Dictionary – Tenth Edition*, yaitu: "(1). *The theory of the political, economic, and social equality of the sexes* (2). *Organized activity on behalf of women's rights and interests.*" (1996: 428).

4. Pembahasan

Dalam penelitian ini, pendekatan feminisme digunakan oleh penulis untuk membahas karya sastra berbentuk puisi berjudul *Impressions from an Office* karya N. Josefowitz. Horatius, seorang kritikus Romawi mensyaratkan dua hal bagi puisi, yaitu puisi harus indah dan menghibur (*dulce*), namun pada saat yang sama puisi juga harus berguna dan mengajarkan sesuatu (*utile*) (Budianta dkk, 2002: 39-40). Sebagai puisi, karya Josefowitz tidak nampak terlalu istimewa karena tidak menonjolkan unsur-unsur puitis yang kuat,

Telaah Feminisme Dalam Puisi “Impressions From An Office” Karya N. Josefowitz (Amin Khudlori)

meskipun memang ada jenis puisi yang terkesan sebagai ujaran atau ‘potret’ realitas sehari-hari (Budianta dkk, 2002: 33).

Dalam puisi tersebut, seperti dapat kita lihat dari judulnya, digambarkan pandangan yang tidak setara dan tidak adil (bias gender) terhadap laki-laki dan perempuan di kantor (*office*). Meskipun gambaran yang diberikan dalam puisi tersebut berlangsung di tempat kerja, namun apa yang diungkapkan mempunyai spektrum yang lebih luas.

Puisi tersebut dibagi dalam bait-bait yang menggambarkan peristiwa atau hal yang sama, yang dialami atau dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, namun dipersepsikan secara berbeda. Dalam puisi tersebut, peristiwa yang dialami atau hal yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada tiap baris gasal (baris pertama dan ke tiga) diikuti oleh persepsi terhadap peristiwa yang dialami atau hal yang dilakukan (baris ke dua dan ke empat).

The family picture is on HIS desk.

Ah, a solid, respectable family man.

The family picture is on HER desk.

Umm, her family will come before her career.

Sangat dimungkinkan bahwa Josefowitz sengaja membuat susunan semacam itu (memanfaatkan struktur puisi) untuk membuat pembaca melihat secara jelas bias gender yang ingin disampaikan. Dengan melihat cara penulis memanfaatkan perbandingan yang kontras melalui struktur penulisan puisi, kita dapat memahami hal yang lebih dalam lagi (yang mungkin ingin disampaikan oleh penulis), yaitu bahwa bias gender seringkali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari karena bias gender secara terstruktur telah tersusun dalam tatanan masyarakat dan tradisi kultural.

Pada bait pertama, digambarkan foto keluarga yang ada di atas meja kerja (pegawai) laki-laki dan perempuan. Foto keluarga yang berada di atas meja laki-laki “*The family picture is on HIS desk*” dipersepsikan

secara positif. Laki-laki tersebut dianggap sebagai kepala keluarga yang menyayangi keluarganya dan suami yang setia pada istrinya sehingga ia dianggap sebagai laki-laki terhormat “*Ah, a solid, respectable family man*”. Foto keluarga yang berada di atas meja perempuan “*The family picture is on HER desk*” dipersepsikan secara negatif sebagai ungkapan keterikatannya pada keluarga dan beban bagi karirnya “*Umm, her family will come before her career*”.

Secara sosial dan kultural, posisi dan peran perempuan dikonstruksikan untuk berada di wilayah domestik (dalam rumah tangga/keluarga) sementara laki-laki ditempatkan di wilayah publik. Hal tersebut kemudian diasosiasikan dengan profesionalisme dan totalitas kerja mereka. Karena perempuan dikonstruksikan untuk berada di wilayah domestik, maka ia dianggap tidak dapat dipisahkan dari keluarga dan dengan demikian tidak mampu memisahkan dunia kerja dengan rumah tangganya yang kemudian akan membebani kinerjanya serta mempengaruhi karirnya (*her family*

will come before her career). Dua respon yang berbeda itu menggambarkan bagaimana masyarakat yang patriarkis secara sosial dan kultural mengkonstruksikan *stereotype* dan menghasilkan stigma yang tidak adil terhadap perempuan.

Dalam bait ke dua direfleksikan *judgement* yang bias gender. Meja yang berantakan “*HIS desk is cluttered*”, dipersepsikan sebagai simbol pekerja keras dan sibuk bagi laki-laki “*He’s obviously a hard worker and busy man*”. Bagi perempuan, hal yang sama akan dipersepsikan sebagai simbol kekacauan pikiran “*She’s obviously a disorganized scatter brain*”. Masyarakat yang dikonstruksikan dan didominasi oleh laki-laki menetapkan tuntunan perilaku dan nilai sosial yang memungkinkan pemberian pemakluman bagi laki-laki dan sebaliknya memberikan tuntutan dan sanksi sosial terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan tuntunan dan nilai sosial tersebut.

Dalam bait ke tiga digambarkan *stereotype* dalam penggunaan waktu dan relasi sosial di

tempat kerja. Seorang laki-laki yang berbicara dengan rekan kerjanya di tempat kerja “*HE is talking with his co-workers*” (tanpa diketahui topik pembicaraan dan dijelaskan konteks waktunya), akan dicitrakan secara positif karena telah dikonstruksikan kesan bahwa di tempat kerja laki-laki membicarakan masalah pekerjaan “*He must be discussing the latest deal*”. Kata rekan kerja (*co-workers*) dalam konteks ini mengarahkan pikiran pembaca pada laki-laki sehingga menimbulkan persepsi bahwa konteks berpikir dan topik pembicaraan laki-laki berkaitan dengan hal-hal yang relevan, terarah dan produktif.

Dalam kasus yang sama namun dilakukan oleh perempuan, hal tersebut akan dipersepsikan secara berbeda. Ketika perempuan sedang bercakap-cakap dengan rekan kerjanya “*SHE is talking with her co-workers*” dianggap sedang menggosip “*She must be gossiping*” dengan rekan kerja (yang dikonotasikan) sesama perempuan. Perempuan dipersepsikan membicarakan hal-hal yang tidak

relevan dengan pekerjaan, tidak terarah dan tidak produktif.

Pada bait ke empat digambarkan *stereotype* dalam penggunaan waktu dan kedisiplinan, yang ditunjukkan pada kesan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan yang tidak sedang berada di meja dan ruang kerja (tanpa dijelaskan dimana sebenarnya mereka berada). Konstruksi berpikir yang tidak menerapkan kesetaraan gender menghasilkan cara pandang dan penilaian yang diskriminatif dan diwarnai prasangka. Laki-laki yang tidak berada di meja kerjanya “*HE’S not at his desk*”, diasumsikan sedang mengikuti rapat “*He must be at a meeting*”. Hal ini mengarahkan kesan pembaca bahwa laki-laki menggunakan waktu kerjanya secara maksimal (untuk mengikuti rapat). Sementara bagi perempuan yang tidak berada di meja kerjanya “*SHE’S not at her desk*” diasumsikan wanita tersebut sedang ke toilet “*SHE must be in the ladies’ room*” yang mengesankan bahwa wanita tidak menggunakan waktu kerjanya secara maksimal.

Bait ke lima menggambarkan laki-laki yang tidak berada di kantornya “HE’S not in her office” diasumsikan positif sedang menemui konsumennya “*He’s meeting consumers*”. Sementara perempuan yang tidak berada di ruang kerjanya “*SHE’S not in her office*”, diasumsikan sedang berbelanja “*She must go out shopping*”. Hal ini mengarahkan kesan bahwa perempuan menggunakan waktu kerjanya untuk hal-hal yang tidak relevan, konsumtif dan untuk kepentingan pribadi.

Bias gender juga mewarnai pandangan terhadap relasi vertikal dalam struktur sosial. Dalam bait ke enam hal tersebut nampak pada kesan terhadap laki-laki yang dianggap akan memperoleh posisi atau jabatan yang lebih baik “*He’s on his way up*” ketika ia makan siang dengan atasannya “*HE’S having lunch with the boss*” (meskipun mungkin atasannya perempuan).

Kesan yang berbeda diberikan terhadap perempuan. Mereka dianggap melakukan perselingkuhan “*They must be having an affair*” karena makan siang bersama atasannya “*SHE’S*

having lunch with the boss”. Dalam bait ke lima ini juga digambarkan tentang relasi gender terhadap kekuasaan dalam struktur / hirarki formal (*boss*). Laki-laki memperoleh manfaat dalam relasinya dengan kekuasaan (yang direpresentasikan dengan karir yang menanjak / *He’s on his way up*). Sementara perempuan digambarkan dieksploitasi secara fisik / seksual dalam relasinya dengan kekuasaan (yang direpresentasikan dengan berselingkuh / *They must be having an affair*).

Pada bait ke tujuh, digambarkan tentang respon laki-laki dan perempuan yang berbeda terhadap suatu hal. Ketika atasan mengkritik (pegawai) laki-laki “*The boss criticized HIM*”, maka ia dianggap akan memberikan respon positif, yaitu meningkatkan kinerjanya “*He’ll improve his performance*”. Terhadap perempuan, asumsi terhadap respon yang muncul adalah rasa bingung “*She’ll be very upset*”. Kesan yang muncul dari bait ini adalah laki-laki dalam menghadapi masalah memberikan respon secara rasional

dan justru membawa efek yang positif dan produktif bagi dirinya.

Sementara perempuan dianggap memberikan respon secara negatif, emosional dan kontra produktif bagi dirinya. Kesan seperti ini muncul karena konstruksi berpikir masyarakat yang menganggap laki-laki lebih mengandalkan rasio / kognisi sementara wanita lebih mengandalkan perasaan / afeksi. Meskipun hal ini mungkin terjadi pada perempuan (tradisional), namun hal tersebut tidak dapat digeneralisir dan harus dipahami sebagai hasil bentukan sosial / kultural yang dikonstruksi laki-laki. Sebagai bukti, perempuan (modern) yang memperoleh pendidikan dan pengalaman yang *equal* dengan laki-laki tidak hanya mengimbangi laki-laki, bahkan mampu mengunggulinya.

Pada bait ke delapan digambarkan citra diri wanita sebagai makhluk yang lemah, tidak hanya secara fisik, namun juga secara mental ketika menerima perlakuan yang tidak adil "*HE / SHE got an unfair deal*". Asumsi respon yang diberikan laki-laki ketika diperlakukan tidak adil

adalah marah "*Did he get angry?*". Sementara asumsi respon yang diberikan oleh perempuan adalah menangis "*Did she cry?*". Reaksi marah mengungkapkan bahwa laki-laki digambarkan mempunyai kekuatan dan keberanian untuk melawan tekanan atau sesuatu yang merugikan dirinya.

Sementara wanita digambarkan akan menangis ketika ia diperlakukan tidak adil. Tangis merupakan gambaran kelemahan dan ketidakberdayaan, dan dalam konteks tertentu kelemahan mental karena tunduk terhadap tekanan dan tidak berusaha melawannya. Harus dipahami bahwa sudut pandang dan cara interpretasi bahwa marah melambangkan kekuatan dan keberanian, sementara menangis melambangkan kelemahan dan ketidakberdayaan merupakan sistem nilai dan kerangka berpikir yang terkonstruksi dalam konteks sosial / budaya yang patriarkal.

Pada bait ke sembilan digambarkan tentang konsekuensi dan efek terhadap pekerjaan yang akan

dialami laki-laki dan perempuan ketika mereka menikah. Pernikahan sebagai suatu kontrak sosial dipandang akan lebih menguntungkan laki-laki karena hal tersebut akan membuat dia lebih mapan *“He’ll get more settled”*. Bagi perempuan, pernikahan secara biologis mempunyai konsekuensi logis yaitu kehamilan. Kondisi biologis yang alamiah ini menyebabkan ia akan terhambat bahkan harus berhenti produktivitas dan kinerjanya *“She’ll pregnant and leave”*.

Pandangan yang bias terhadap kondisi alamiah semacam ini akan memberikan kecenderungan untuk melakukan diskriminasi dalam bidang pekerjaan terhadap perempuan karena keterbatasan biologis yang dimilikinya. Juga penilaian tentang produktivitas yang tidak *fair*, karena hanya dilihat dari sudut pandang produktivitas ekonomi kapitalistis yang melihat tenaga kerja (perempuan) sebagai alat produksi semata tanpa mempertimbangkan bahwa perempuan secara sosial memainkan peran prokreasi yang sangat menentukan bagi kelangsungan hidup suatu komunitas, bahkan secara esensial

eksistensi manusia sebagai makhluk hidup. Pengabaian peran perempuan dalam proses regenerasi demi menjaga kelangsungan eksistensi spesies manusia diabaikan dalam pandangan patriarkis.

Posisi perempuan digambarkan lebih buruk lagi karena kondisi biologisnya (hamil dan kemudian melahirkan anak) akan menuntut peran sosial lebih lanjut, yaitu merawat anak. Pada bait ke sepuluh peran tersebut diasosiasikan dengan inefisiensi dan eksploitasi finansial tempat ia bekerja *“She’ll cost the company money in maternity benefits”*. Kerangka berpikir seperti ini jelas merupakan penilaian yang keliru karena hanya didasarkan pada aspek materiil, finansial saja.

Citra negatif terhadap perempuan dalam sektor ekonomi produksi ditonjolkan sementara bagi laki-laki gambaran positif justru muncul ketika istrinya melahirkan seorang bayi. Laki-laki tersebut dipersepsikan akan mempunyai motivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan menjadi lebih produktif demi memperoleh taraf hidup yang lebih tinggi *“He’ll need a raise”*.

Telaah Feminisme Dalam Puisi “Impressions From An Office” Karya N. Josefowitz (Amin Khudlori)

Pandangan seperti ini mendorong timbulnya perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Pandangan tentang nilai produktivitas, yang nota bene dikonstruksi oleh pemikiran Barat yang patriarkis diterima dan dimanfaatkan untuk melakukan ketidakadilan dalam bidang ekonomi terhadap perempuan.

Posisi, peran dan tuntutan sosial yang diberikan terhadap perempuan menyebabkan perempuan menghadapi banyak keterbatasan. Dalam bait ke sebelas, digambarkan tentang perjalanan dinas yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki hal tersebut tidak menimbulkan masalah dan justru dipandang sebagai hal yang positif dan konstruktif “*It’s good for his career*”. Sementara terhadap wanita hal tersebut akan menimbulkan masalah sosial tidak hanya bagi dirinya namun juga bagi suaminya “*What does her husband say?*”. Dalam bagian ini digambarkan secara implisit bahwa masalah timbul karena perempuan dianggap tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri. Ia dianggap sebagai

milik laki-laki sehingga apa yang dilakukan olehnya “*SHE’S going on a business trip*” hendaknya mempertimbangkan pihak yang memiliki otoritas atas dirinya (suaminya).

Subordinasi perempuan dan pemahaman berpikir yang menyatakan bahwa perempuan adalah milik laki-laki atau berada di bawah otoritas laki-laki menunjukkan secara jelas dominasi laki-laki dan ketidakadilan gender dalam struktur masyarakat yang patriarkis. Dalam struktur sosial seperti ini perempuan memang tidak diberi kesempatan untuk dapat berkembang secara maksimal dan setara dengan laki-laki karena kondisi semacam itulah yang memungkinkan subordinasi tersebut terus berlangsung dan dominasi laki-laki terhadap perempuan bisa terus dipertahankan.

Dalam bait ke duabelas digambarkan tentang laki-laki dan perempuan yang meninggalkan pekerjaan untuk memperoleh pekerjaan lain yang lebih baik “*... leaving for a better job*”. Persepsi yang timbul berbeda. Bagi laki-laki hal

tersebut dinilai sebagai kemampuan dan kecerdasannya untuk mengambil peluang dan memanfaatkannya “*He knows how to recognize a good company*”. Bagi perempuan hal tersebut dipandang sebagai suatu bentuk ketidaksetiaan dan generalisasi sifat perempuan yang (dianggap) tidak dapat diandalkan, “*Women are not dependable*”.

Dalam bait terakhir ini digambarkan pandangan masyarakat yang cenderung menuntut perempuan untuk statis dan tidak banyak mengupayakan perubahan bagi dirinya. Konstruksi berpikir seperti ini mencerminkan gambaran tentang kondisi yang diperlukan agar dominasi lebih stabil, yaitu jika pihak yang didominasi tidak berpikir kritis dan dinamis. Di sisi lain, kata *dependable* sendiri merefleksikan bahwa perempuan dipandang sebagai dapat diandalkan karena peran dan fungsi mereka. Sebagai contoh, selama Perang Dunia II, perempuan berperan sangat besar di Amerika. Mereka tidak hanya berperan besar dalam bidang medis dan administrasi, namun juga berperan sebagai tenaga kerja di

bidang industri manufaktur dan militer. Dalam berbagai konflik bersenjata, seperti konflik di Aceh, di berbagai negara Afrika dan selama Perang Iran-Irak misalnya, peran perempuan sebagai pilar ekonomi sangat besar ketika perhatian, waktu dan tenaga laki-laki tercurah pada konflik.

5. Kesimpulan

N. Josefowitz memberikan gambaran-gambaran negatif terhadap perempuan dalam puisi ini untuk menunjukkan bias dan standar ganda terhadap gender di masyarakat. Dengan melihat gambaran yang bias dan standar ganda tersebut, pembaca diharapkan memahami ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi.

Karya sastra ini, melalui struktur yang sengaja dikontraskan melalui susunan barisnya dan bentuk penyajiannya dengan bahasa yang lugas menjadi sarana untuk memahami masalah gender yang ada dalam kehidupan kita. Paparan realitas dan kesan-kesan yang diberikan dalam puisi ini, dengan tehnik / model pemikiran dekonstruktif dapat menuntun pembaca untuk melihat dan

Telaah Feminisme Dalam Puisi “Impressions From An Office” Karya N. Josefowitz (Amin Khudlori)

memikirkan bentuk ideal yang seharusnya diterapkan dalam relasi gender. Dengan metode dekonstruktif, kita akan dapat menemukan bentuk relasi yang lebih adil dengan membalikkan keadaan yang tidak adil.

6. Daftar Pustaka

- Budianta, Melani. 2002. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Kanak.
- Budianta, Melani; Ida Sunari Husen, Manneke Budiman, Ibnu Wahyudi. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatara.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Harsono, Siswo. 1997. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Deaparamartha Desktop Publishing
- <http://kumpulankaryapuisi.blogspot.com/2010/05/natasha-josefowitz-biography.html#ixzz4A7r05qxr>
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: PT. Angkasa.
- Showalter, Elaine editor Robert Con Davis. 1986. *Contemporary Literary Criticism*. New York & London: Longman.
- 1989. *Ensiklopedi Indonesia – Edisi Khusus*. Jakarta: PT Ihtiar Baru – Van Hoeve.
- 1996. *Merriam Webster’s Collegiate Dictionary – Tenth Edition*. Springfield: Merriam Webster Inc.